

Pelatihan *Safety Management* Bagi *Tour Guide* dan *Local Tour Operator* Dalam Pengelolaan Wisata Edukasi Bahari Pulau Tidung

Rahmat Darmawan ^{a,1}, Jenal Abidin ^b, Revi Agustin ^c, Lala Siti Sahara ^d, Rezka Fedrina ^e
Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
¹ rd121979@gmail.com

ABSTRAK

Pulau Tidung adalah pulau pemukiman yang berkembang menjadi destinasi wisata edukasi bahari. Wisata edukasi bahari adalah salah satu bentuk kegiatan wisata yang aktivitasnya memberikan pengalaman berwisata, pengalaman belajar dan pengalaman tinggal di masyarakat. Segmen pasar utama dari kegiatan wisata edukasi bahari adalah kelompok pelajar mulai dari tingkat paud hingga mahasiswa, namun tidak menutup juga pada segmen umum. Segmen pasar ini merupakan segment yang sangat rentan terhadap aspek *human security* serta *health security* sehingga penting untuk dilakukan aktivitas pencegahan sebagai upaya dalam mengurangi resiko terjadinya kecelakaan di dalam kegiatan wisata. Agar kegiatan wisata berjalan aman dan nyaman dan maka diperlukan sebuah standarisasi *safety management* dalam aktivitas wisata edukasi bahari sehingga mampu memberikan keamanan dan keselamatan serta ramah terhadap lingkungan. Hasil kegiatan ini terlihat bahwa kualitas SDM kepariwisataan khususnya para pemandu lokal dan tour operator dapat meningkat secara skill, knowledge dan attitude dalam konteks *safety management* sehingga akan berdampak pariwisata di Pulau Tidung yang aman, nyaman dan ramah lingkungan.

ABSTRACT

Tidung Island is a residential island that has developed into a marine education tourism destination. Marine educational tourism is a form of tourism activity whose activities provide a travel experience, learning experience and experience of living in the community. The main market segment for marine educational tourism activities is student groups from early childhood to college students, but this does not cover the general element. This market segment is a segment that is very vulnerable to aspects of human security and health security, so it is vital to carry out prevention activities to reduce the risk of accidents in tourism activities. For tourism activities to run safely and comfortably, it is necessary to standardize safety management in marine educational tourism activities to provide security and safety and be friendly to the environment. The results of this activity show that the quality of human tourism resources, especially local guides and tour operators, can improve in terms of skill, knowledge and attitude in the context of safety management so that it will impact tourism on Tidung Island, which is safe, comfortable and environmentally friendly.

Informasi Artikel

Diterima: 02 November 2022
Disetujui: 30 Desember 2022

Kata kunci:

Safety Management, Wisata edukasi Bahari

Article's Information

Received: November 02, 2022
Accepted: December 30, 2022

Keywords:

Safety Management, Marine educational tourism

Pendahuluan

Pulau Tidung adalah salah satu Pulau yang ada di Kabupaten Kepulauan seribu DKI Jakarta. Pulau ini merupakan pulau pemukiman yang berkembang menjadi destinasi wisata khususnya wisata bahari. Pulau ini memiliki potensi pariwisata yang cukup besar baik potensi alamnya (natural attraction) maupun potensi social budayanya (cultural attraction) dan potensi wisata buatan manusia (man made attraction). Dari potensi yang ada ini ternyata mampu menarik berbagai wisatawan yang tidak hanya berasal dari dalam negeri (wisatawan domestic) namun juga termasuk wisatawan mancanegara (Ucu Cahyana : 2018).

Pertumbuhan ekonomi dari aktivitas wisata yang ada di pulau ini tergolong cukup besar, bahkan aktivitas wisata mampu merubah tatanan mata pencaharian masyarakatnya yang berawal bergantung pada hasil laut yaitu nelayan sekarang bertambah yaitu menjadi penjual jasa di bidang wisata. Tidak hanya itu ada beberapa masyarakat yang mengandalkan pariwisata sebagai penghasilan utamanya. Perubahan social ini pada akhirnya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat (Hamidah : 2013).

Pertumbuhan industry pariwisata di pulau tidung cukup pesat bahkan tercatat di dinas pariwisata DKI Jakarta jumlah kunjungan wisatawan periode 2010-2012 mampu mencapai angka rata-rata 5000 orang perharinya (sudin Parbud Kepulauan Seribu 2012). Ledakan kunjungan ini mendorong industry wisata khususnya penyedia jasa wisata seperti penginapan, rumah makan dan catering, para pemandu dan tour operator dan lain sebagainya tumbuh dengan cepat.

Pertumbuhan yang cepat ini ternyata tidak di iringi oleh kesiapan para pengelola jasa wisata tersebut di Pulau Tidung sehingga layanan yang di berikan kurang sesuai dengan kaidah atau prinsip prinsip pelayanan prima. Layanan yang diberikan masih berifat seadanya atau alakadarnya sehingga berdampak secara langsung terhadap persepsi wisatawan terhadap kualitas layanan.

Selain dari dampak positif yang terjadi berupa pertumbuhan ekonomi dan social budaya, namun di balik itu semua terdapat dampak negative yaitu terjadinya penurunan kulaitas lingkungan alam yang ada di Pulau Tidung. Hal ini terjadi dikarenakan pola perilaku wisatawan terhadap lingkungan yang kurang baik seperti membuang sampah sembarangan dan juga perlakuan terhadap biota laut seperti terumbu karang. Saat ini kondisi terumbu karang di pulau tidung terjadi penurunan dibandingkan kondisi sebelumnya. Matinya terumbu karang di karenakan aktivitas snorkeling yang tidak mengindahkan aspek *carrying capacity* dan juga perilaku yang mengakibatkan matinya terumbu karang seperti menginjak injak saat snorkeling, memegang karang, membuang sampah ke laut dan sebagainya.

Wisata edukasi bahari merupakan salah satu kegiatan wisata yang menggabungkan 3 unsur pengalaman utama dalam berwisata yaitu pengalaman berwisata (tourism experience), pengalaman belajar (learning experience), pengalaman tinggal di masyarakat (living experience) (Ritchie: 2003). Kegiatan wisata edukasi bahari memiliki segmen pasar yang cukup besar yaitu masyarakat pelajar mulia dari tingkat anak usia dini hingga mahasiswa, namun tidak menutup juga kelompok masyarakat umum juga menjadi bagian dari segmen pasar wisata edukasi bahari. Dengan segmen pasar yang cukup besar ini maka di perlukan sebuah tata kelola yang baik karena ternyata wisata edukasi bahari ini memiliki kerentanan yang cukup tinggi terhadap aspek keselamatan karena aktivitas kegiatan wisata bahari dan edukasi bahari dilakukan di alam laut terbuka, dimana laut bukanlah ekosistem bagi manusia oleh karena itu aspek *human security* dan *health security* diperlukan dalam pelaksanaan aktivitas wisata bahari. Untuk menciptakan hal tersebut diperlukan penerapan *safety management* oleh para stakeholder yang terkait dengan kegiatan wisata edukasi tersebut diantaranya adalah para pemandu dan tour operator lokal.

Dalam rangka menciptakan kondisi yang aman dan nyaman tersebut maka di perlukan seorang pemandu dan tour operator lokal yang tidak hanya paham akan lokasi wisata akan tetapi juga memiliki pengetahuan tentang aspek konservasi dan keselamatan. Dengan adanya pemandu dan tour operator lokal yang memiliki knowledge, skill dan attitude yang baik maka aktivitas wisata akan menjadi aman, nyaman, ramah lingkungan dan dapat menciptakan pariwisata yang berkelanjutan.

Saat ini permasalahan yang paling mendasar adalah para pemandu dan tour operator lokal yang ada tidak memiliki pengetahuan mengenai pengaturan dan pengelolaan aktivitas wisata edukasi bahari seperti snorkeling sehingga aktivitas ini menjadi aktivitas yang membahayakan kehidupan biota laut dan keselamatan wisatawan itu sendiri. Dari aspek knowledge sangat terlihat mereka tidak memahami tentang safety management seperti masalah *safety & rescue open water*.

Hal tersebut terlihat ketika dalam aktivitas snorkeling dimana pada aktivitas ini mereka hanya menyediakan jumlah pemandu dengan perbandingan 30 wisatawan dengan 1 pemandu. Padahal untuk aktivitas snorkeling idealnya adalah 1 pemandu mendampingi maksimal 5 orang. Dengan tanggung jawab pemandu lokal yang harus mendampingi wisatawan sebanyak 30 orang dalam aktivitas snorkeling merupakan hal yang sangat membahayakan wisatawan karena daya jangkau pemandu ini akan sulit untuk mengarahkan serta menjaga para wisatawan pada aktivitas snorkeling.

Fenomena ini terjadi dikarenakan para pemandu dan tour operator lokal yang ada melakukan penekanan biaya pengeluaran untuk fee guide lokal dengan tujuan mendapatkan keuntungan berlebih dan juga dikarenakan permasalahan persaingan harga yang tidak sehat di pulau tidung. Maka tidak sedikit angka kecelakaan yang terjadi pada saat kegiatan snorkeling dan apabila hal tersebut di biarkan terjadi maka akan membunuh secara perlahan image wisata edukasi bahari dan wisata bahari di Pulau Tidung itu sendiri.

Kelompok pemandu dan tour operator lokal yang ada di Pulau tidung ini secara hirarki organisasi adalah berada di bawah Lembaga yang bernama kelompok sadar wisata atau yang di singkat POKDARWIS. Kelompok ini adalah kelompok masyarakat yang bertugas untuk mengatur tata kelola komponen wisata yang ada di Pulau Tidung mulai dari homestay, pemandu lokal, dan tour operator hingga komponen terkecil yang bersentuhan dengan aktivitas wisata baik secara langsung maupun tidak langsung. Saat ini pokdarwis Pulau tidung yang bernama POKDARWIS Cakrawala Tidung merupakan organisasi yang baru di didirikan oleh masyarakat. Tujuan pendirian ini adalah dalam rangka mengatur tata kelola pariwisata pulau tidung menjadi lebih baik. Namun karena usianya masih baru maka peran pokdarwis yang sesuai dengan visi dan misi belum bisa berjalan secara maksimal. Organisasi ini masih membentuk pola dan format dalam tata kelolanya di bidang pariwisata. Oleh karena itu pada tahap pertama ini penting untuk dilakukan peningkatan kapasitas pemandu lokal dan tour operator lokal. Peningkatan kapasitas ini menjadi penting karena kedua elemen itu (para pemandu dan tour operator lokal) merupakan komponen perjalanan wisata yang paling berpengaruh terhadap suatu perjalanan wisata.

Metode

Pada kegiatan ini terdapat beberapa tahapan agar hasil yang akan di capai bisa maksimal dan efektif serta efisien sesuai dengan target luaran kegiatan. Tahapan-tahapan tersebut di bagi 3 yaitu dimulai dari pra kegiatan hingga pasca kegiatan: *Pertama*, Pra Kegiatan. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam pelatihan ini dan juga dalam rangka mencapai kesesuaian antara kebutuhan, *treatment* dan hasil yang akan di capai maka pada kegiatan pelatihan bagi para pemandu dan tour operator di Pulau Tidung ini dilakukan observasi awal dan analisis kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang ada khususnya para pemandu dan tour operator di Pulau Tidung. Selain itu juga dilakukan analisis terhadap pengetahuan dan skill para pemandu dan tour operator lokal mengenai prosedur K3 dalam menyusun program aktivitas wisata edukasi bahari dan wisata bahari. Kegiatan awal ini disebut juga dengan pra kegiatan dimana tim melakukan pengamatan awal guna mengumpulkan data-data terkait kebutuhan yang ada dilapangan. Setelah dilakukan pra kegiatan ini maka di dapatkan

data-data bahwasanya SDM para pemandu dan tour operator lokal yang ada di Pulau tidung masing memiliki pengetahuan yang rendah tentang prosedur kesehatan, keselamatan dan keamanan dalam bekerja baik dalam penyusunan program maupun pelaksanaan program wisata edukasi bahari atau wisata bahari. Berangkat dari sisi tersebut tim mulai menyusun materi dan kerangka metode kegiatan yang tepat dalam pelatihan tersebut agar tujuan pelatihan tercapai. *Kedua*, Pelaksanaan Kegiatan. Berdasarkan hasil analisis pada pra kegiatan maka disusunlah rencana kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan di mulai dari materi dan metode pelaksanaan yang sesuai. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah menggunakan paparan materi dan dikusi serta dilakukan praktek dan simulasi yang akan di damping oleh tim. Dan *Ketiga*, Pasca Kegiatan. Setelah kegiatan penyampaian materi dan simulasi pemanduan lapangan peserta akan di evaluasi oleh tim. Evaluasi ini di buat sebanyak 2 kali yaitu setelah penyampaian materi teoritik dan saat kegiatan simulasi atau praktek. adapun evaluasi tahap pertama ini adalah dengan mengisi lembar evaluasi yang telah di buat. Setelah itu evaluasi yang kedua adalah terkait dengan skill para pemandu dan tour operator adalah dengn memberikan uji praktek lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan Safety management bagi para pemanduan wisata dan *tour operator* adalah kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim dosen pariwisata UNJ dalam rangka menjalankan fungsi tridarma perguruan tinggi. Kegiatan ini di ikuti oleh para pemandu lokal dan Tour operator lokal di Pulau Tidung. Dari sekian banyak pemandu dan tour operator lokal yang ada di pulau tersebut diambil sebanyak 12 orang. Pemilihan peserta pelatihan ini adalah berdasarkan usia dan lamanya para pemandu yang telah bekerja sebagai pemandu dan tour operator lokal. Dengan pelatihan ini diharapkan para pemandu dan tour operator lokal yang terpilih ini dapat menularkannya kepada para pelaku wisata lainnya.

Adapun landasan dasar pelatihan ini adalah mengingat pentingnya peran pemandu dan *tour operator* lokal sebagai *front liner* yang mewakili masyarakat pulau Tidung serta peran pemandu yang penting dalam aktivitas pariwisata di pulau tersebut sehingga perjalanan wisata para wisatawan menjadi aman dan nyaman.

1. Pra Kegiatan

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam pelatihan ini dan juga dalam rangka mencapai kesesuaian antara kebutuhan, treatment dan hasil yang akan di capai maka pada kegiatan pelatihan pemandu dan tour operator lokal di Pulau tidung ini dilakukan observasi awal dan analisis kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang ada khususnya para pemandu dan operator lokal. Kegiatan awal ini disebut juga dengan pra kegiatan dimana tim dosen pariwisata melakukan pengamat awal.

Setelah dilakkukan pra kegiatan ini maka di dapatkan data-data bahwasanya dari sisi SDM ternyata masih banyak kekurangan khususnya para pemandu dan tour operator lokal yang ada. Para pemandu ini ternyata belum memiliki pengetahuan dan keahlian tentang safety management yang meliputi P3K, K3 dan protokol covid-19 dalam berwisata. Profesi pemandu yang ada ini merupakan profesi dadakan yang tidak dipersiapkan sebelumnya namun karena kebutuhan mendesak dikarenakan jumlah wisatawan yang berkunjung banyak akhirnya banyak para pemuda ataupun orang tua yang berprofesi sebagai nelayan mendadak menjadi pemandu lokal tanpa memiliki pengetahuan, sikap dan keahlian di khususnya di bidang *safety management*. Dari sinilah akhirnya tim mulai menyusun materi dan kerangka metode kegiatan yang tepat dalam pelatihan tersebut agar tujuan pelatihan tercapai.

Sedangkan pada kelompok *tour operator* juga masih sangat sederhana dalam membuat paket wisata baik dari sisi cara perhitungan, pembuatan travel patern atau pola

perjalanannya. Apalagi dimasa pandemic covid 19 para tour operator yang juga merupakan bagian yang terdampak tidak memahami bagaimana pengelolaan tour yang aman bagi wisatawan.

2. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

Berdasarkan hasil analisis pada pra kegiatan maka disusunlah rencana kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan di mulai dari materi dan metode pelaksanaan yang sesuai. kegiatan diawali dengan penyampaian materi seputar profesi pemandu wisata baik peran maupun fungsinya. Setelah itu dilakukan aktivitas diskusi terkait dengan materi yang disajikan, pada proses ini terjadi dialog interaktif dan diskusi antara pemateri dengan para pemandu lokal. Adapun materinya adalah tentang penanganan P3K, K3 dan penerapan protokol covid-19 dalam berwisata bahari.

Selain itu materi yang disampaikan adalah untuk para tour operator yaitu penerapannya layanan standar keselamatan khususnya pada aktivitas snorkeling dan diving serta penerapan protokol covid dalam setiap layanan yang di berikan kepada wisatawan. Pada sesi ini peserta akan di bimbing untuk menyiapkan segala peralatan yang menunjang protokol covid-19 dan juga menyusun peralatan yang menunjang keselamatan para wisatawan dalam aktivitas wisata.

Gambar 1. Seminar dan Prkatik Safety Management



3. Pasca Kegiatan

Setelah kegiatan penyampaian materi dan simulasi pemanduan lapangan peserta akan di evaluasi oleh tim. Evaluasi ini di buat sebanyak 2 kali yaitu setelah penyampaian materi terkait dengan prosedur penyelamatan kepada wisatawan (P3K) dan juga penerapan prosedur K3 dalam melakukan pekerjaan.

Sedangkan untuk para *tour operator* lokal evaluasi dilakukan melalui dua tahap. Pertama adalah dengan mengisi lembar evaluasi yang telah di buat. Setelah itu evaluasi yang kedua adalah terkait dengan skill para *tour operator* setelah di berikan pelatihan mengenai penanganan P3K dan K3 serta penerapan protokol covid-19.

Kegiatan ini ternyata banyak sekali manfaat yang dirasakan oleh para pemandu lokal dan *tour operator* lokal yang ada di pulau Tidung baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu pelatihan ini ternyata sedikitnya membawa perubahan yang mendasar bagi para pemandu lokal dan operator lokal. Adapun materi yang di sampaikan dalam pelatihan ini adalah:

Profesi kepariwisataan	Materi pelatihan	Out put
Pemandu Lokal	Pelatihan tehnik pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K)	pemandu lokal dapat melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan sesuai dengan tata aturan yang berlaku serta mampu menciptakan rasa aman dan selamat pada kepada wisatawan. <i>skill</i> (keahlian) pemandu lokal meningkat menjadi 80-90%
	Penerapan keamanan, kesehatan dan keselamatan (K3)	Knowledge (pengetahuan) pemandu lokal meningkat dalam hal prosedur keamanan, kesehatan, keselamatan kerja Kelompok pemandu mampu menerapkan K3 dalam aktivitas pemanduan wisata bahari
	Pelatihan tentang hospitality dan sadar wisata	<i>Attitude</i> (sikap dan perilaku) yang dimiliki oleh kelompok sasaran dapat berubah dan meningkat menjadi 85% Kelompok sasaran mampu meningkatkan tata cara <i>grooming</i> (penampilan) yang sesuai dengan standarisasi pemandu wisata internasional
Tour operator	Prosedur P3k dalam aktivitas wisata bahari	Meningkatkan pengetahuan para <i>tour operator</i> mengenai prosedur P3K dalam aktivitas pariwisata bahari
	Penyusunan peralatan pendukung keselamatan wisatawan dalam aktivitas wisata bahari	Pemahaman para <i>tour operator</i> mengenai berbagai peralatan yang dibutuhkan dalam peningkatkan keselamatan wisatawan meningkat Para <i>tour operator</i> mampu menyusun dan menerapkan prsedur standar keselamatan dalam aktivitas wisata bahari.
	Pelatihan tentang <i>service quality</i>	Pemahaman para <i>tour operator</i> tentang pelayanan prima meningkat sehingga mampu memberikan pelayanan yang berkualitas kepada para wisatawan. Para <i>tour operator</i> mampu mengimplementasikan prinsip-prin atau dimenasi pelayanan prima dalam setiap aktivitas wisatawan yang ada di Pulau tidung.

Pelaksanaan pelatihan ini dilakukan selama 5 hari secara simultan dengan durasi waktu adalah 8 jam setiap harinya. Komposisi antara teori dan prakteknya adalah 70:30 yang dapat diartikan bahwa materi teori diberikan di dalam ruangan atau *in house training* sebanyak 30% dan sisanya 70 % dilakukan melalui praktek lapangan.

Adapun manfaat yang dapat di petik dari hasil kegiatan ini setelah di evaluasi dan hasil review selama kegiatan adalah terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

a. Pengetahuan

Secara pengetahuan para pemandu lokal sebelum dan sesudah pelatihan terlihat perubahannya yaitu yang pada awalnya tidak memahami prosedur standar tindakan penyelamatan pada kecelakaan P3K dan K3, setelah mereka mengikuti pelatihan akhirnya mereka memahami bagaimana menangani kecelakaan dan bagaimana menerapkan K3 dalam bekerja sebagai pemandu. selain itu mereka juga pada akhirnya memahami kode etik seorang pemandu baik dalam prilaku maupun tata cara memandu wisata yang baik dan benar. Para pemandu yang ada saat ini sebelum terlibat dalam kegiatan pelatihan ini memahami bahwa dalam menangani wisatawan yang datang hanya berfungsi sebagai pengantar dari satu titik ke titik lain tanpa mengetahui prosedur keselamatan dalam beraktivitas wisata di laut dan bagaimana melakukan tindakan penanganan pertama pada kecelakaan sehingga seringkali terjadi kecelakaan pada wisatawan pada saat aktivitas wisata bahari. Namun setelah mengikuti kegiatan ini para peserta mulai memahami bahwasanya pemandu itu tidak sekedar berfungsi sebagai pengantar para wisatawan akan tetapi juga harus mampu melakukan tindakan penyelamatan awal agar nyawa wisatawan dapat terselamatkan. Selain itu juga para pemandu pada akhirnya mengetahui bahwasanya keselamatan kerja menjadi hal yang sangat penting bagi dirinya dalam bekerja khususnya di masa pandemic covid-19. Sedangkan bagi para tour operator perubahan pada aspek pengetahuannya yaitu bahwa untuk paket wisata para tour operator lokal mampu mengembangkan pola perjalanan yang aman dan nyaman serta menyesuaikan dengan protokol covid-19.

b. attitude

setelah melakukan kegiatan pelatihan ini ternyata tidak hanya pengetahuan yang dimiliki para pemandu yang bertambah namun dari sisi *attitude* ternyata juga mengalami perubahan yaitu yang pada awalnya mereka sangat pemalu saat ini mereka mulai percaya diri. Dari segi penampilan mereka juga akhirnya memahami, yang pada awalnya berpakaian alakadarnya namun setelah pelatihan mereka menyadari bahwasanya cara berpenampilan juga merupakan hal yang penting dan tidak dapat di pisahkan dalam profesi seorang pemandu. Selain penampilan ternyata tata krama mereka dalam berinteraksi juga masih terdapat kekurangan hal ini terjadi karena budaya lokal masyarakat pesisir yang berbeda dengan budaya wisatawan yang datang untuk berwisata di pulau tidung. Cara berkomunikasi, menemani tamu, gestur dan lain sebagainya merupakan sisi kekurangan yang menjadi fokus dalam pelatihan ini. Setelah tim memberikan materi terkait dengan attitude akhirnya mereka pun secara bertahap memahami dan mulai mempraktekannya dalam kegiatan pemanduan wisata.

c. Skill

Pada sisi keahlian atau skill di bidang pariwisata, para pemandu lokal ini sangatlah minim dikarenakan sebagian besar mereka adalah berlatar belakang sebagai nelayan yang sehari-harinya adalah menghadapi lautan dan ganasnya ombak. Atas dasar inilah tim menyusun strategi dan materi dasar yang diperlukan bagi para pemandu lokal ini.

Pada pelatihan ini para peserta mulai dikenalkan dengan arti sebuah profesi pemandu wisata, selain itu mereka juga dibimbing untuk menangani tindakan awal penyelamatan dalam aktivitas berwisata sehingga memunculkan rasa aman dan nyaman bagi para wisatawan. Selain itu tingkat pendidikan para pemandu ini yang rata-rata mereka adalah lulusan SMP sehingga tim menyusun materi dan bahasa yang sesuai sehingga mampu di pahami oleh seluruh peserta. Profesi sebagai pemandu wisata merupakan profesi yang baru bagi mereka dan tentunya sangat menarik bagi mereka karena profesi ini berdampak besar bagi pendapatan mereka di bandingkan dengan melaut yang memiliki resiko tinggi, sehingga hal ini tidaklah menjadi hambatan yang berarti bagi tim dalam penyampaian materi pelatihan. Pada pelatihan ini mereka di berikan materi tentang bagaimana memandu yang baik secara tehnik, khususnya tehnik tindakan penyelamatan awal dan prosedur kesehatan. selain itu mereka juga dilatih tentang tehnik interpretasi yang baik terhadap segala potensi wisata yang ada baik yang bersifat natural attraction, cultural attraction maupun manmade attraction. Sedangkan untuk para tour operator mereka di berikan pelatihan keahlian untuk membuat atau merangkai aktivitas wisata yang aman dan memenuhi prosedur kesehatan dan keselamatan. Selain itu para tour operator ini juga dilatih untuk mempersiapkan segala sesuatu yang di butuhkan oleh para wisatawan khususnya pada aspek keselamatan dan kenyamanannya

Simpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim Prodi Usaha Jasa Pariwisata FIS-UNJ, ternyata sangat disambut oleh para masyarakat dan pemangku kebijakan yang terkait bidang pariwisata di Pulau Tidung. Hal ini di karenakan bahwa Pulau tidung adalah sebuah pulau pemukiman yang saat ini fungsinya bertambah menjadi sebuah destinasi pariwisata di wilayah Kabupaten Kepulauan Seribu. Tingginya minat wisatawan yang berkunjung ke Pulau tidung akhirnya menjadikan kawasan ini berkembang secara cepat dan juga banyak terjadi perubahan-perubahan yang cukup signifikan tidak hanya pada aspek sosial budaya akan tetapi juga pada sisi ekonomi masyarakatnya.

Tingginya tingkat kecelakaan yang terjadi pada saat kegiatan wisata bahari berlangsung dan juga munculnya pandemic covid-19 di Indonesia akhirnya sangat berdampak pada perkembangan pariwisata bahari di Pulau Tidung. Kesehatan, keselamatan dan keamanan serta kenyamanan yang di berikan kepada wisatawan menjadi prioritas utama dalam mengembalikan pariwisata bahari P. Tidung yang terpuruk saat ini. Atas dasar itulah kegiatan pengabdian yang berupa pelatihan safety management ini di perlukan oleh masyarakat.

Dengan adanya pelatihan ini para pemandu dan tour operator lokal merasakan manfaatnya, mereka pada akhirnya menyadari dan meyakini bahwasanya peran pemandu dan tour operator sangat penting dalam mewujudkan pariwisata yang aman, nyaman, serta sehat dalam pengembangan pariwisata di kawasannya, selain itu dengan pola pemanduan dan paket wisata yang dihasilkan baik dan benar tentunya akan meningkatkan jumlah wisatawan yang akan datang berwisata di kawasan mereka dan pada akhirnya berujung pada peningkatan ekonomi mereka.terdapat rekomendasi bagi para pemegang kepentingan yang ada yaitu :

1. Para pemandu lokal agar senantiasa untuk menerapkan prosedur K3 dan P3K dalam bekerja dan juga menerapkan protokol covid-19 dalam aktivitas wisata, selain itu juga pola kerja para pemandu lokal juga menjadi sistematis dan sesuai dengan standar kerja sorang pemandu lokal baik dari segi penampilan maupun cara kerja. Sedangkan bagi para operator lokal agar senantiasa selalu mengembangkan prosedur keselamatan, kesehatan

dan keamanan bagi wisatawan yang ada dan mampu mengimplementasikan wisata edukasi bahari sebagai produk unggulan dalam menciptakan kelestarian lingkungan.

2. Bagi pemerintah setempat agar senantiasa memberikan fasilitas penunjang dalam menciptakan pariwisata yang aman, sehat dan nyaman. Selain itu diharapkan pemerintah memberikan perhatian lebih kepada mereka dengan selalu melakukan pelatihan secara berkala terkait dengan pengetahuan dan keahlian mengenai prosedur keselamatan, kesehatan dan protokol covid-19 dalam melakukan aktivitas wisata.
3. Bagi akademisi adalah senantiasa selalu menggali kondisi realita yang ada dan menjadikannya sebagai bahan kajian untuk mengembangkan strategi implementasi yang tepat sasaran dari konsep-konsep ilmu pengetahuan yang ada sehingga dapat dirasakan manfaatnya secara langsung bagi industri dan masyarakat luas

Referensi

- Cahyana, Ucu (2018) dkk, Implementasi Model Industry Wisata Edukasi Bahari Berbasis pada masyarakat di Kepulauan Seribu untuk Membangun Ekonomi Berwawasan Lingkungan. Laporan Penelitian RISPRO Lembaga Pengelola Dana Pendidikan, Kementerian Keuangan.
- Hamidah, Cahyana Ucu, etc. (2012). *Improving Economy, Strengthening National Character, and Marine Tourism Education*. Jurnal ABER ISBN 9780974211428 Cambridge, UK, June 27-28, 2012.
- Hamidah, Cahyana Ucu, dkk. (2013). *Pengembangan Model Zona Wisata Edukasi Bahari di Kepulauan Seribu Untuk Peningkatan Ekonomi Masyarakat*. Laporan Penelitian Hibah MP3EI, Ditlitabmas Dikti.
- Orams MB. (1999). *Marine tourism: development, impacts and management*. London, New York: Routledge.
- Roggenbruck JW, Williams., (1991). *Commercial tour guides's effectiveness as nature educators*. *World Congress on Leisure and Tourism, Sydney*.
- Rtichie, B.W, (2003). *Managing Educational Tourism*, Great Britain, Cromwell Press